

Naskah Kebijakan

Issue 3 | Vol. 3 | 2022

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme dengan kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset, survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebhinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Kehidupan Sosial Generasi Muda Indonesia: Minimnya Interaksi Lintas Kelompok dan Dampaknya

Editor:

Fuad Jabali, Ph.D.

Penyusun:

Fikri Fahrul Faiz
Aptiani Nurjannah



DAFTAR ISI

Daftar Isi _____2

Pendahuluan _____3

Realita Kehidupan Sosial Generasi Muda Indonesia: _____4

Rekomendasi _____16

Pendahuluan

Sebagai penerus bangsa, generasi muda merupakan kalangan yang strategis dalam proses penanaman berbagai nilai. Salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan pada generasi muda adalah penerimaan dan penghormatan pada keragaman suku, budaya, ras maupun agama. Keragaman tersebut perlu dianggap sebagai kekayaan bangsa yang harus dirawat bersama. Pemahaman bahwa perbedaan bukan penghalang dalam menjalin hubungan sosial menjadi salah satu nilai yang harus disemai sejak dini. Nilai ini menjadi penting demi kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan harmonis.

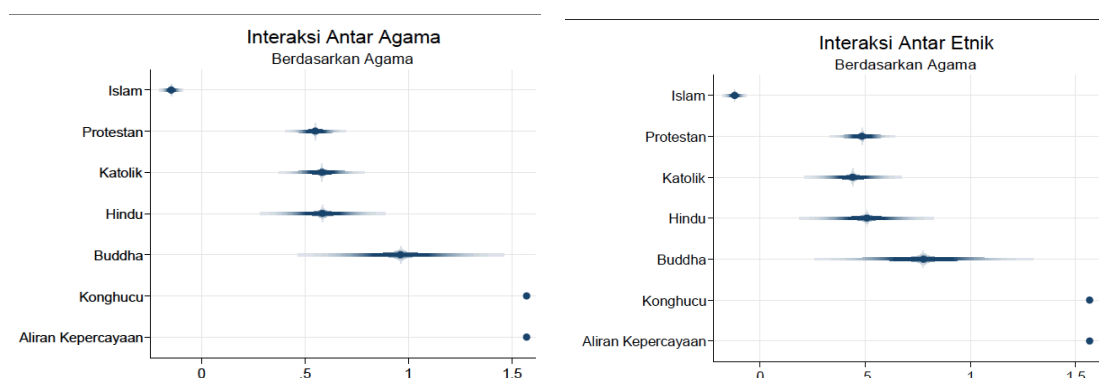
Namun dewasa ini, kasus penolakan terhadap perbedaan kerap ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, pada tahun 2020, seorang guru di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jakarta mengajarkan sikap eksklusif yang anti terhadap keragaman kepada anak didiknya. Melalui sebuah grup WhatsApp, ia mengajak murid-muridnya untuk tidak memilih pasangan calon Ketua OSIS dari latar belakang agama yang berbeda. Bahkan dalam pesannya, ia juga mengingatkan murid-muridnya bahwa 'sebagai mayoritas' pemimpin yang satu agama harus didahulukan dan didukung dibandingkan non-muslim. Pesan-pesan intoleran seperti ini tentunya dapat berdampak pada terputusnya interaksi lintas kelompok dan lunturnya penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan pendidikan.

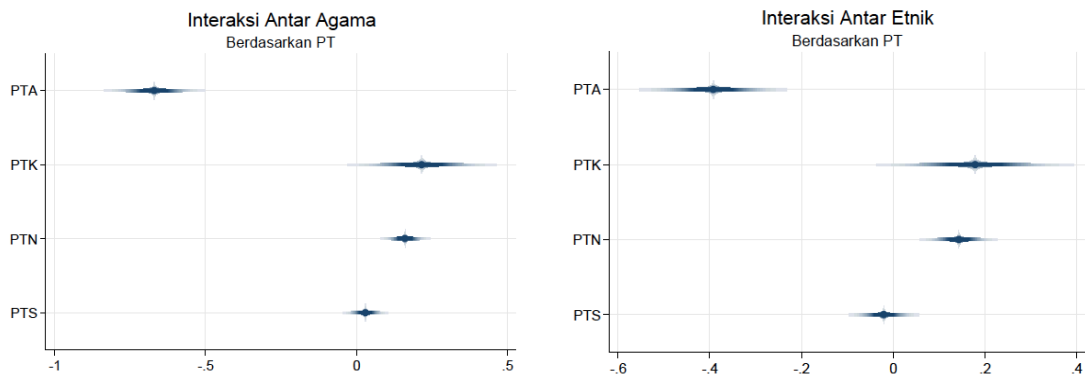
Naskah ini akan menganalisa gambaran umum dinamika kehidupan sosial generasi muda – apakah mereka mengalami hubungan sosial dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Naskah ini juga akan memaparkan dampak dari kehidupan sosial generasi muda Indonesia terhadap kehidupan berbangsa. Lebih lanjut, naskah ini akan menawarkan beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh pengambil kebijakan untuk merespon dinamika kehidupan sosial generasi muda saat ini.

Realita Kehidupan Sosial Generasi Muda Indonesia: Minimnya Interaksi Lintas Kelompok

Berdasarkan beberapa penelitian, realita kehidupan sosial generasi muda di Indonesia berada pada tahap yang perlu mendapat perhatian khusus. Pada tahun 2020, survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta terhadap mahasiswa dari berbagai agama dan perguruan tinggi di Indonesia, interaksi lintas kelompok bukanlah hal yang umum pada generasi muda (PPIM, 2021). Survei ini menemukan rendahnya tingkat hubungan lintas kelompok mahasiswa muslim, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari agama lain. Hubungan lintas kelompok diukur dengan menggabungkan dua unsur, yaitu interaksi lintas agama dan lintas etnis. Pada interaksi lintas agama, mahasiswa muslim memiliki pengalaman hubungan lintas agama yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan responden mahasiswa dari agama lainnya. Begitu pula dengan interaksi lintas etnis, mahasiswa muslim mempunyai pengalaman hubungan lintas etnis yang lebih rendah. Jika dilihat dari jenis perguruan tinggi, skor rata-rata interaksi lintas agama dan suku bangsa mahasiswa Perguruan Tinggi Agama (PTA) juga yang paling rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku, etnis dan budaya, temuan ini cukup mengagetkan.

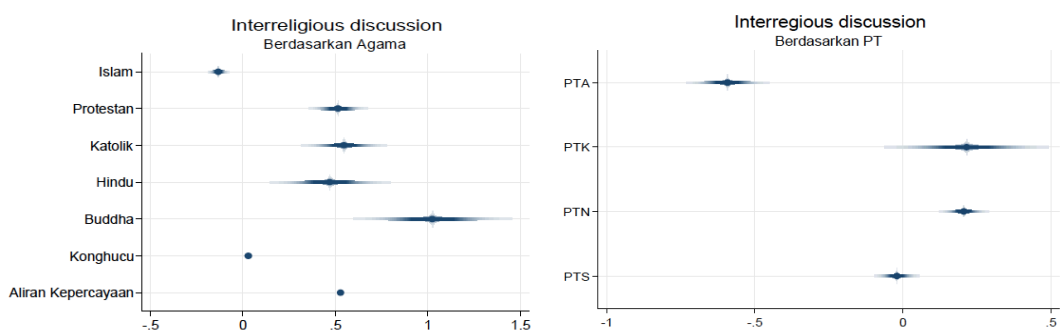
Gambar 1: Interaksi Lintas Agama dan Etnik Mahasiswa Indonesia





Riset PPIM UIN Jakarta ini juga menemukan rendahnya skor pengalaman diskusi antar kelompok oleh mahasiswa muslim dibandingkan rerata skor oleh kelompok agama lainnya. Walaupun Islam adalah agama yang mayoritas, seharusnya mahasiswa muslim memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang berbeda pandangan dalam agama Islam, pandangan politik, maupun suka bangsa. Lebih lanjut, jika dilihat berdasarkan jenis perguruan tinggi, skor diskusi lintas agama responden mahasiswa PTA juga yang paling rendah di antara ketiga jenis perguruan tinggi lainnya.

Gambar 2: Diskusi Antar Kelompok Mahasiswa Indonesia

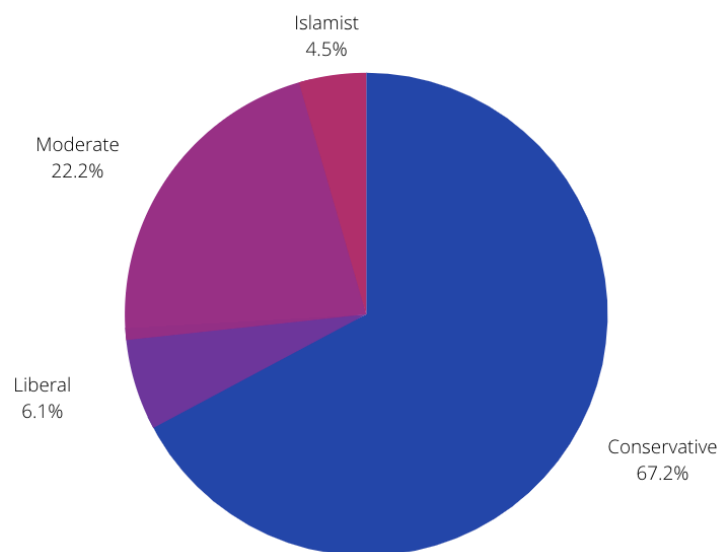


Masih terkait dengan perbedaan antar jenis perguruan tinggi, dibandingkan dengan responden di ketiga jenis PT yang lain, responden PTA memiliki tingkat kenyamanan yang lebih rendah untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan mahasiswa dari agama atau kepercayaan lain. Selain itu, responden perempuan memiliki kecenderungan yang lebih rendah dibanding responden laki-laki untuk berinteraksi dengan seseorang dari agama atau kepercayaan lain.

Minimnya ruang pertemuan antar kelompok tidak hanya terjadi di dunia nyata, namun juga terjadi di dunia maya. Menurut penelitian PPIM UIN Jakarta lainnya terkait pandangan keagamaan di media sosial, logaritma yang digunakan media sosial telah

menciptakan *echo-chamber* di mana individu hanya berinteraksi dengan sesama pengguna dengan minat, opini dan ketertarikan yang sama (PPIM, 2020). Penelitian tersebut juga menemukan adanya dominasi narasi paham keagamaan konservatif di media sosial yang dapat berdampak pada tumbuhnya sikap eksklusif dan penolakan atas perbedaan pada generasi muda. Walaupun pemahaman keagamaan lain juga banyak mewarnai diskursus agama terutama di platform twitter, pemahaman konservatif paling banyak menguasai perbincangan di ranah maya dengan persentase 67.2%, disusul dengan moderat sebesar 22.2%, liberal (6.1%) dan Islamis (4.5%). Dilihat juga dari jumlah penggunaan hashtag (tanda pagar, tagar) terbanyak dari tahun 2009-2019, hashtag-hashtag yang bersifat konservatif menjadi yang paling populer dibanding tagar lainnya.

Gambar 3: Narasi Keagamaan di Media Sosial



Hal ini diperkuat dengan temuan lainnya bahwa akun-akun yang memiliki peran sentral memiliki jaringan sosial yang cenderung homogen atau tertutup. Temuan ini bermakna bahwa mereka cenderung membentuk jaringan dengan sesama orang (akun) yang memiliki pandangan keagamaan yang sama. Parahnya, akun-akun yang cenderung berpaham konservatif dan islamis memiliki potensi viralitas cuitan keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang moderat. Hal tersebut dapat berdampak pada tumbuh suburnya interaksi sosial lintas kelompok yang minim pada generasi muda sebagai generasi mayoritas yang paling sering mengakses sosial media.

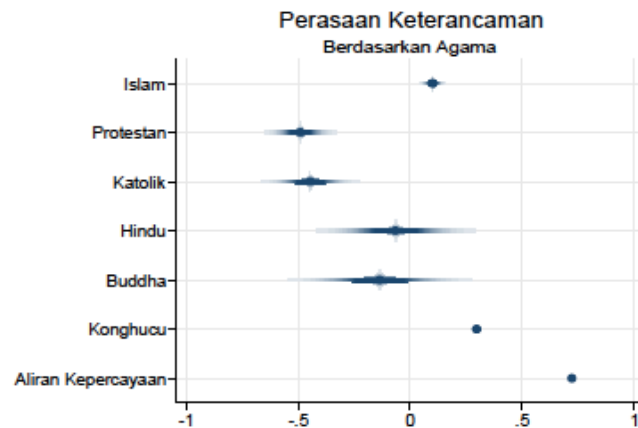
Dampak Minimnya Interaksi Lintas Kelompok

Deprivasi Relatif dan Persepsi Keterancaman

Generasi muda dengan interaksi lintas kelompok yang minim dapat menimbulkan perasaan deprivasi relatif. Dalam hal ini, deprivasi relatif dapat diartikan sebagai rasa kecewa akibat persepsi yang dimiliki seseorang terkait kesenjangan antara seharusnya dapat diperoleh secara individu atau kolektif dan apa yang dipersepsikan sebagai kenyataan. Mereka yang memiliki perasaan deprivasi relatif cenderung tidak suka dengan kelompok lain yang dipersepsikan lebih diuntungkan dibandingkan kelompoknya. Oleh sebab itu, orang yang memiliki perasaan deprivasi relatif memiliki kecenderungan untuk tidak percaya terhadap pihak yang di luar kelompok mereka. Survei PPIM pada tahun 2021 terhadap siswa-siswi tingkat SLTA menemukan bahwa mereka yang memiliki teman berbeda agama dua kali lipat lebih banyak memiliki kemungkinan untuk bisa terhindar dari perasaan deprivasi ini sebesar 70% (PPIM, 2022).

Perasaan deprivasi relatif juga terbukti berkontribusi terhadap timbulnya persepsi keterancaman dari kelompok lain. Menurut survei PPIM terhadap mahasiswa dari berbagai agama, responden muslim cenderung memiliki perasaan keterancaman yang lebih tinggi dibanding responden dari kelompok agama lainnya (PPIM, 2021). Dalam hal ini, variasi perasaan keterancaman pada responden muslim cenderung kecil. Sehingga, dapat dikatakan bahwa persepsi keterancaman di kalangan responden muslim mirip antara satu dengan lainnya. Mahasiswa Kristen Protestan dan Katolik mempunyai persepsi keterancaman yang jauh lebih kecil dari pada responden muslim, walau selang kepercayaan mereka lebih besar dibanding kelompok responden muslim. Kemudian, rata-rata persepsi keterancaman responden Budha dan Hindu lebih rendah dibanding responden muslim walaupun selang persepsi kelompok tersebut adalah yang paling besar. Di sisi lain, perasaan keterancaman kelompok konghucu dan aliran kepercayaan sulit dianalisa sebab hanya diwakili oleh satu responden per kelompok.

Gambar 4: Perasaan Keterancaman Mahasiswa Berdasarkan Agama

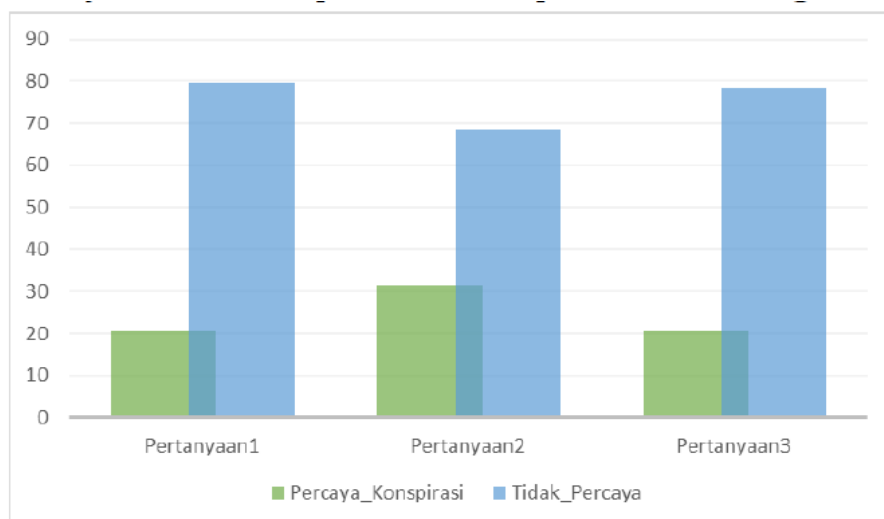


Perasaan deprivasi relatif ini kemudian membuat generasi muda mudah percaya dan terpengaruh teori konspirasi, khususnya pada saat kejadian luar biasa. Salah satu contohnya adalah pada saat pandemi COVID-19 melanda. Survei PPIM menemukan bahwa siswa sekolah dan madrasah yang memiliki perasaan deprivasi relatif cenderung memiliki tingkat penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 yang tinggi (PPIM, 2022). Dalam mengukur tingkat kepercayaan terhadap teori konspirasi, responden diminta untuk menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
 - COVID-19 hanyalah flu biasa, akan tetapi ia dinyatakan berbahaya oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan
 - COVID-19 adalah virus yang berbahaya sehingga berbagai pihak menekankan pentingnya upaya untuk menghindarinya
2. Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
 - Rumah sakit meng-COVID-kan pasien untuk mendapatkan dana penanggulangan dan penanganan kasus pasien COVID-19.
 - Rumah sakit menentukan apakah pasien menderita COVID-19 atau tidak berdasarkan hasil laboratorium pasien tersebut
3. Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
 - COVID-19 adalah senjata biologi negara maju untuk melemahkan negara berkembang
 - COVID-19 bersumber dari virus yang dapat menyerang negara maju maupun berkembang.

Hasilnya, 20,55% siswa-siswi percaya bahwa COVID-19 hanyalah flu biasa, akan tetapi ia dinyatakan berbahaya oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan. 31,52% atau 1 dari 3 siswa-siswi mempercayai rumor bahwa rumah sakit sengaja menjadikan pasien sebagai pasien COVID-19 demi mendapatkan biaya penanganan yang disediakan pemerintah. Lebih lanjut, 20,12% siswa-siswi juga percaya bahwa COVID-19 adalah senjata biologi yang sengaja dibuat oleh negara maju untuk melemahkan negara berkembang.

Gambar 5: Tingkat Kepercayaan Terhadap Konspirasi



Islamisme

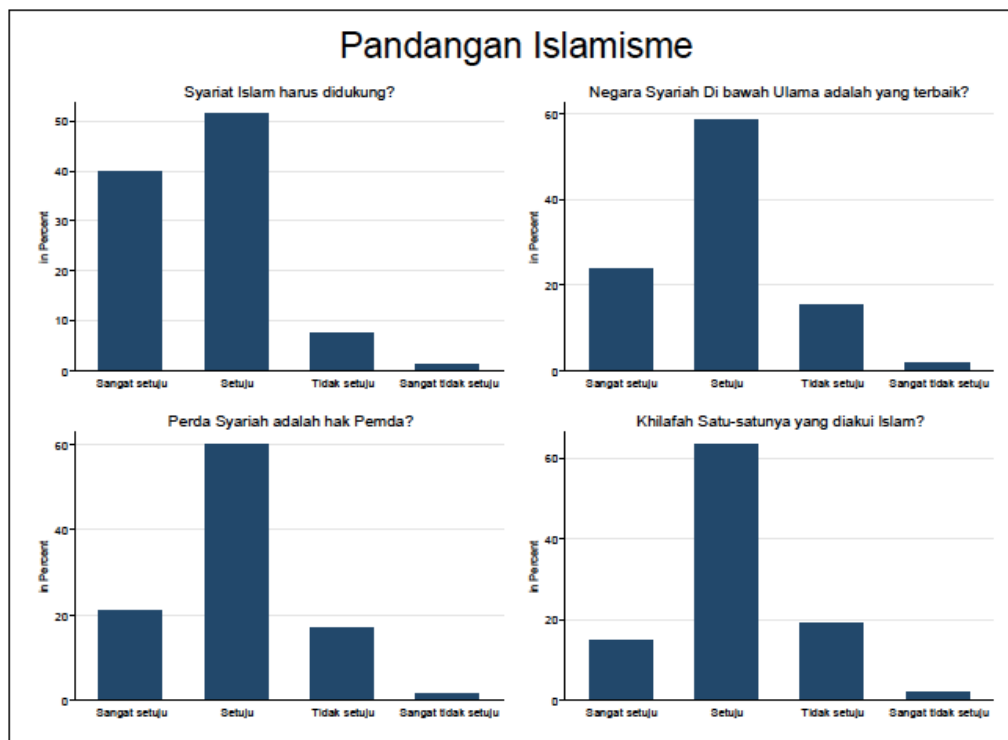
Menurut penelitian PPIM UIN Jakarta, tingkat interaksi sosial lintas kelompok yang rendah dapat mempengaruhi tingginya tingkat islamisme di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, islamisme diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mendukung peranan agama dan para pemimpinnya yang lebih besar dalam politik dan pemerintahan. Terdapat 5 indikator yang digunakan untuk mempresentasikan sikap dan posisi (setuju atau tidak setuju) generasi muda terhadap lima pernyataan berikut:

1. Penerapan syariat Islam di Indonesia harus didukung
2. Pemerintah yang berdasarkan syariat Islam dan di bawah kepemimpinan ahli agama adalah yang terbaik untuk negara ini
3. Pemerintah daerah berhak mengeluarkan aturan menyangkut kehidupan keagamaan seperti kewajiban menghafal ayat al-Quran untuk siswa (Aceh Besar), busana Muslimah (Cianjur) atau madrasah diniyah (Pandeglang)

4. Tindakan pengeboman atau bom bunuh diri atas nama agama adalah jihad yang sesungguhnya, dan
5. Sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah

Dari kelima indikator yang menjadi alat ukur, empat item mendapatkan persetujuan yang relatif tinggi dari para generasi muda. Sekitar 91,39% generasi muda mengaku sangat setuju atau setuju bahwa syariat Islam harus didukung. 82.73% generasi muda mengaku sangat setuju atau setuju bahwa pemerintahan yang berdasarkan syariat Islam dan di bawah kepemimpinan ahli agama adalah yang terbaik bagi Indonesia. Terdapat 81,25% generasi muda yang menjadi responden mendukung bahwa pemerintah daerah berhak mengeluarkan aturan menyangkut kehidupan keagamaan. Terakhir, 78.53% generasi muda mengaku sangat setuju dan setuju bahwa system pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah.

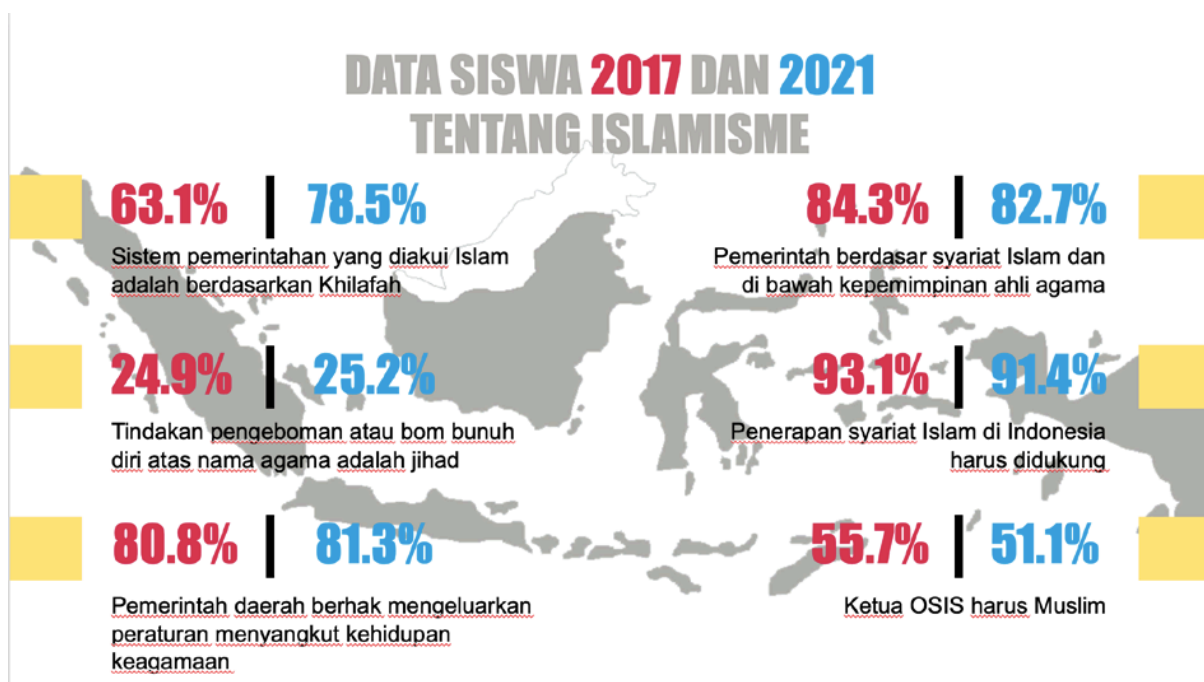
Gambar 6: Pandangan Islamisme Generasi Muda



Temuan penelitian ini juga relatif sama dengan derajat Islamisme hasil survei PPIM UIN Jakarta empat tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, responden survei tersebut

adalah siswa-siswi SMA dan mahasiswa muslim pada level nasional. Perbedaan yang relatif mencolok hanya terlihat pada pernyataan "sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah" (PPIM, 2018). Pada item ini, survei PPIM 2021 menemukan peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat kesetujuan dengan pernyataan ini dibandingkan dengan survei PPIM 2017. Dibandingkan dengan survei 2017, tingkat kesetujuan dengan pernyataan bahwa sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah khilafah meningkat lebih dari 15%.

Gambar 7: Perbandingan Tingkat Islamisme Siswa-Siswi 2017 dan 2021



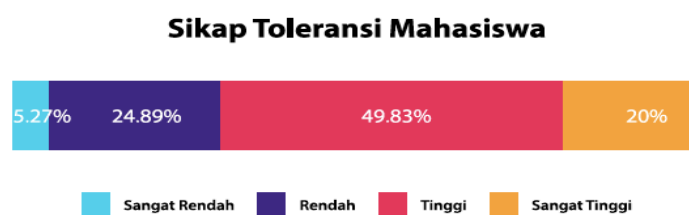
Temuan ini mengindikasikan bahwa minimnya interaksi lintas sosial pada generasi muda dapat menimbulkan ancaman pada persatuan dan kebinekaan bangsa. Sesuai dengan temuan survei PPIM, generasi muda yang banyak berinteraksi dengan penganut agama lain cenderung memiliki derajat Islamisme yang lebih rendah. Semakin sering mereka berinteraksi dan bersosialisasi dengan penganut agama lain, semakin besar kecenderungan mereka untuk bersikap moderat dan toleran. Mereka yang memiliki jumlah teman non-muslim dua kali lipat lebih banyak rata-rata memiliki derajat Islamisme 0.54 standar deviasi lebih rendah.

Sikap Intoleran

Minimnya interaksi lintas kelompok, baik agama maupun etnis, di kalangan generasi muda dapat menumbuhkan sikap intoleran dengan kelompok yang berbeda. Survei PPIM UIN Jakarta pada tahun 2020 tentang persepsi dan sikap toleransi mahasiswa dari berbagai agama menemukan bahwa interaksi dengan kelompok lain berpengaruh signifikan terhadap tingkat toleransi beragama (PPIM, 2021). Artinya, semakin rendah tingkat interaksi lintas kelompok dengan penganut agama yang berbeda, semakin rendah tingkat toleransi pada mahasiswa. Hal tersebut ditemukan bukan hanya pada responden mahasiswa dari semua agama, namun juga pada responden di semua jenis Perguruan Tinggi.

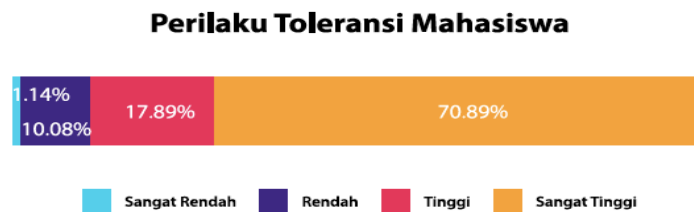
Dilihat dari sikap toleransi mahasiswa, penelitian ini melaporkan sebanyak 24.89% mahasiswa tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan 5,27% lainnya memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Jika digabungkan, sebanyak 30.16 % mahasiswa tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Sementara itu, 49,83 % mahasiswa di Indonesia tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, dan 20 % lainnya memiliki sikap toleransi beragama yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.

Gambar 8: Sikap Toleransi Mahasiswa



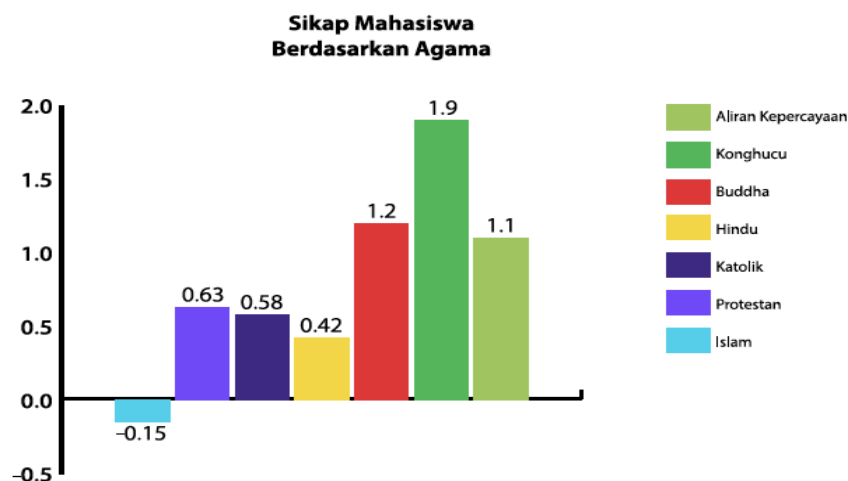
Terkait perilaku toleransi beragama, penelitian ini menemukan bahwa hanya 11,22% mahasiswa yang tergolong memiliki perilaku toleransi beragama yang rendah (10,08 %) atau sangat rendah (1.14 %). Sementara itu, sebanyak 88,78% mahasiswa di Indonesia tergolong memiliki toleransi beragama yang tinggi (17,89 %) atau sangat tinggi (70,89%) terhadap penganut agama lain.

Gambar 9: Perilaku Toleransi Mahasiswa



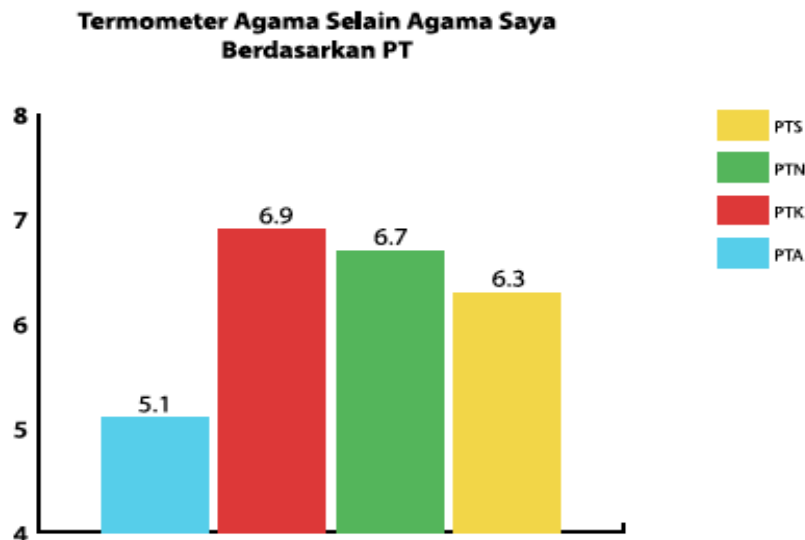
Jika dilihat berdasarkan kelompok agamanya, secara umum mahasiswa Muslim mempunyai skor rerata paling rendah (-0,15) dibanding dengan mahasiswa dari agama lain. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa beragama Islam lebih rendah dibanding rata-rata toleransi beragama mahasiswa penganut agama lain. Dalam penelitian ini, yang menjadi catatan adalah skor rata-rata kelompok Konghucu dan Aliran Kepercayaan sulit diinterpretasi karena hanya diwakili oleh satu responden per kelompok.

Gambar 10: Toleransi Mahasiswa Berdasarkan Agama



Sementara itu, bila dilihat dari jenis perguruan tinggi, mahasiswa Perguruan Tinggi Agama (PTA) memiliki tingkat rerata tingkat terometer (persepsi kesukaan/ ketidaksukaan) terhadap agama lain yang lebih rendah dibandingkan dengan rerata termometer agama oleh responden dari perguruan tinggi lainnya. Kondisi PTA yang secara umum homogen dapat berdampak pada minimnya interaksi lintas kelompok agama yang berbeda. Hal tersebut kemudian dapat menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat toleransi beragama mahasiswa di PTA.

Gambar 11: Termometer Agama Selain Agama Saya Berdasarkan Perguruan Tinggi



Penelitian ini juga melihat bagaimana generasi muda melihat keberagaman bangsa. Temuannya adalah kelompok minoritas secara umum lebih dapat menerima kelompok agama lain. Proporsi mahasiswa muslim yang sangat keberatan dan keberatan dengan pendirian rumah ibadah agama lain di lingkungannya jauh lebih besar (32,5%) dibandingkan dengan mahasiswa penganut agama lain. Sementara itu, proporsi penganut agama lain yang sangat keberatan dan keberatan dengan pendirian rumah ibadah penganut agama di luar agama mereka berkisar antara 15-23%.

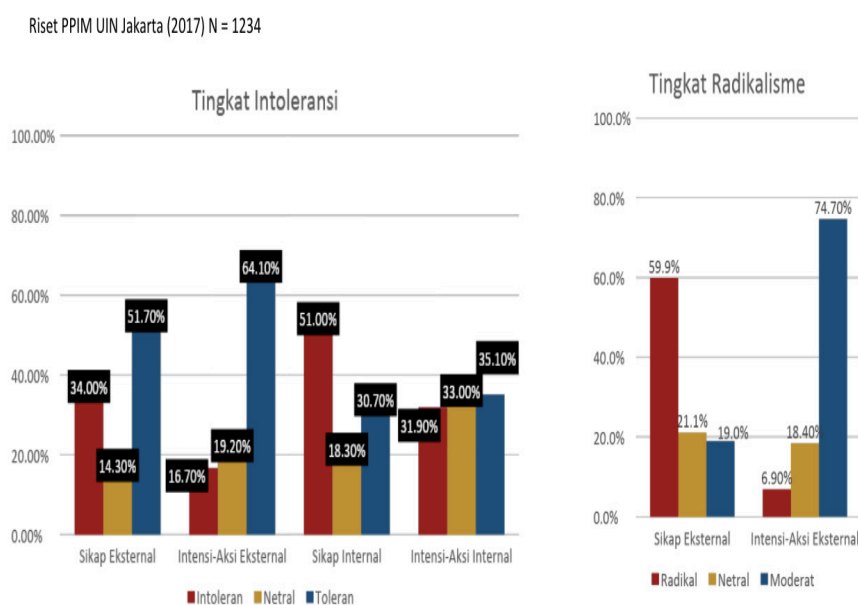
Di samping itu, secara umum mahasiswa muslim juga lebih keberatan dengan diselenggaranya kegaitan keagamaan penganut agama lain di lingkungan mereka (23%) dibandingkan dengan level keberatan pemeluk agama selain Islam terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan pemeluk agama di luar mereka (5-14%). Dalam hal kepemimpinan terdapat lebih dari 50% mahasiswa muslim menyatakan sangat keberatan dan keberatan jika pemeluk agama lain menjadi presiden atau kepala daerah.

Hasil survei ini senada dengan hasil temuan survei yang dilakukan PPIM UIN Jakarta terhadap siswa-siswi tingkat SLTA dan mahasiswa muslim pada tahun 2017. Temuan utama survei tersebut memperlihatkan bahwa pada level sikap dan opini siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung intoleran dan radikal (PPIM, 2018). Data mengenai intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara sikap toleransi internal dan eksternal. Siswa dan mahasiswa cenderung lebih intoleran dan sangat intoleran secara internal (51,1%)

daripada eksternal (34,3%). Begitu pun dengan tingkat toleransi, mereka cenderung toleran secara eksternal (51,9%) ketimbang secara internal (31,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa cenderung intoleran terhadap paham atau kelompok yang berbeda di dalam internal umat Islam daripada penganut agama lain.

Sikap intoleransi internal mereka disebabkan oleh ketidaksukaan mereka terhadap Ahmadiyah dan Syiah. Sebanyak 86,55% setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok-kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, sebanyak 49% menyatakan tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah. Artinya siswa dan mahasiswa lebih toleran terhadap pemeluk agama lain ketimbang terhadap perbedaan di dalam umat Islam, terutama terhadap kelompok, aliran, atau paham yang dianggap menyimpang atau sesat. Hal ini tentu saja berbahaya jika dibiarkan karena penolakan terhadap perbedaan dapat menimbulkan ketidakmampuan dalam bergaul dan berteman dengan ragam kelompok yang berbeda dan nantinya akan berdampak pada ketidakmampuan menjalin relasi sosial yang harmonis.

Gambar 12: Tingkat Intoleransi di Kalangan Siswa dan Mahasiswa Muslim



Rekomendasi

1. Memperkuat program dan kebijakan yang membuka ruang-ruang perjumpaan melalui transformasi sosial di bidang pendidikan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial
 - a. Memperkaya keberagaman pengalaman sosial dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan di kalangan generasi muda.
 - i. Melaksanakan program yang mendorong perjumpaan seperti *live-in* dan *youth camp*
 - ii. Mengembangkan kegiatan *problem based-project* untuk mendorong kerjasama lintas kelompok
 - b. Mengembangkan pendidikan, termasuk pendidikan agama, yang terbuka, moderat dan inklusif
 - i. Mengintegrasikan pengenalan studi-studi agama dan kepercayaan dalam pendidikan.
 - ii. Mengembangkan *critical thinking* dengan metode pendidikan yang lebih interaktif sesuai dengan karakter pembelajaran generasi muda
 - iii. Mengadakan pelatihan tentang wawasan kebangsaan dalam sebuah program yang sistematis bagi *stakeholder* di institusi pendidikan seperti siswa-siswi dan guru
2. Mengembangkan program dan kebijakan untuk memperkuat *digital literacy skills* pada generasi muda untuk dapat membendung sikap yang mengancam eksistensi keragaman di media sosial
 - a. Menggalakkan program moderasi beragama di media sosial untuk masyarakat luas dengan fokus pada konstruksi dan diseminasi narasi paham keagamaan moderat.
 - b. Memperkuat penggunaan media kreatif untuk mengemas pesan-pesan toleran yang selama ini dianggap sulit untuk dicerna
 - c. Mengadakan pelatihan menanggulungan hoax dan konspirasi bagi *stakeholder* di institusi pendidikan seperti guru dan murid.



Promoting Religious Moderation, Focusing on Education to
Strengthen Social Stability in Indonesia in the Context of COVID-19

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur,
Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633
E-mail: pmu.convey@gmail.com
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:

